

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa di SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA

Fitra Maryani¹, Ilham Nurhidayatulloh², Elma Rahmawati³, Tria Lestari⁴

¹²³⁴Universitas Pamulang

Email : fitramaryani@gmail.com¹, ilhamnurhidayatulloh@gmail.com², elmarahmawati@gmail.com³, trialestari@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pancasila,
Pendidikan Karakter,
Pengabdian Kepada Masyarakat,
Siswa SMK

Citation:

Nurhidayatulloh, I.,
Rahmawati, E., Maryani, F., &
Lestari, T. (2026). Internalisasi
nilai-nilai Pancasila untuk
membangun karakter siswa di
SMK Islam Ruhama Labschool
UHAMKA. *JEMTRAMAS:
Jurnal Pengabdian Mitra
Masyarakat*, Volume 1(No.1),
47-54.

Article History:

Submitted: 25-01-2026

Revised: 00-00-0000

Accepted: 00-00-0000

Published: 31-01-2026

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam membangun karakter siswa di SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada fenomena melemahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi sosial yang cenderung mengarah pada individualisme dan penurunan kepedulian sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Strategi yang diterapkan meliputi sosialisasi dan pemaparan materi nilai-nilai Pancasila, diskusi interaktif berbasis studi kasus, simulasi atau role play penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah, serta refleksi dan evaluasi bersama. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila, serta tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam lingkungan sekolah. Perubahan positif terlihat pada sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila serta mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kegiatan PkM ini dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang memiliki kedudukan fundamental dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif dalam penyelenggaraan negara, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup, dinamis, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman moral dan etis dalam membangun karakter bangsa yang religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan sosial (Kaelan, 2016).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan filosofis, ideologis, dan sosiologis dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut secara substansial merefleksikan nilai-nilai Pancasila sebagai inti dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi instrumen utama untuk menanamkan nilai moral, etika sosial, dan kesadaran kebangsaan kepada generasi muda.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu hidup bermartabat di tengah dinamika sosial yang terus berubah (Suyanto, 2018).

Urgensi pendidikan karakter berbasis Pancasila semakin menguat di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang masif. Globalisasi membawa berbagai pengaruh positif, namun juga menghadirkan tantangan serius berupa penetrasi nilai-nilai individualisme, materialisme, dan pragmatisme yang berpotensi mengikis identitas kebangsaan. Generasi muda, khususnya pelajar, berada pada posisi rentan terhadap pengaruh tersebut apabila tidak dibekali dengan nilai dan karakter yang kuat (Tilaar, 2015).

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut mengubah pola interaksi sosial dan budaya belajar siswa. Media sosial menjadi ruang ekspresi yang luas, tetapi sekaligus memunculkan persoalan etika, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya potensi konflik berbasis perbedaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital harus diiringi dengan literasi moral dan kebangsaan agar peserta didik mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya dan karakter. Penanaman nilai Pancasila tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila semata, melainkan harus terintegrasi dalam budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik khusus karena orientasi pendidikannya yang menekankan pada penguasaan keterampilan vokasional dan kesiapan

kerja. Namun demikian, lulusan SMK juga dituntut memiliki karakter yang kuat, etos kerja yang tinggi, integritas moral, serta sikap profesional agar mampu beradaptasi dan bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di SMK menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar.

SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman memiliki potensi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam ajaran Islam memiliki keselarasan yang kuat dengan sila-sila Pancasila. Integrasi nilai agama dan nilai kebangsaan ini menjadi kekuatan dalam membentuk karakter siswa secara holistik dan seimbang.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila telah diperkenalkan melalui pembelajaran formal, implementasinya dalam sikap dan perilaku siswa belum sepenuhnya optimal. Beberapa permasalahan seperti rendahnya disiplin, kurangnya kepedulian sosial, lemahnya sikap toleransi, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya persatuan masih dijumpai di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan penting dalam pendidikan karakter. Internalisasi tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi salah satu strategi konkret untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan PkM, perguruan tinggi dapat menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial dengan mendampingi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah diharapkan mampu menciptakan sinergi yang berkelanjutan dalam pembinaan karakter siswa.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi nilai utama yang perlu dikembangkan secara konsisten dalam satuan pendidikan.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama dalam proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan PkM ini selaras dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran nilai yang kontekstual.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa di SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA* dirancang sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan

karakter di era global. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa SMK secara berkelanjutan.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan tercipta model penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang relevan, aplikatif, dan dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan menengah lainnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dicapai secara efektif melalui metode ceramah satu arah semata, melainkan membutuhkan interaksi dialogis, reflektif, dan pengalaman langsung agar nilai yang ditanamkan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa secara berkelanjutan (Sudrajat, 2011).

Subjek kegiatan PkM ini adalah siswa SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA yang dipilih sebagai mitra berdasarkan pertimbangan kebutuhan penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan didasarkan pada hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah, yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan nilai kebangsaan seiring dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi di kalangan peserta didik.

Tahap pertama dalam metode pelaksanaan adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana PkM melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk menyepakati tujuan, sasaran, waktu, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan (needs assessment) untuk mengidentifikasi permasalahan karakter siswa yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi, metode, dan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan secara tatap muka. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pemaparan materi mengenai nilai-nilai Pancasila yang disampaikan secara komunikatif dan dialogis. Materi mencakup makna filosofis setiap sila Pancasila, contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sekolah, serta relevansinya dengan peran siswa sebagai pelajar, warga masyarakat, dan calon tenaga profesional. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi dan ilustrasi kasus agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

Selanjutnya, metode diskusi interaktif dan studi kasus diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang sering mereka hadapi, seperti sikap intoleransi, rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya kerja sama. Melalui diskusi ini,

siswa diajak mengaitkan permasalahan tersebut dengan nilai-nilai Pancasila serta merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip kebangsaan dan moral (Zuchdi, 2011).

Untuk memperkuat proses internalisasi nilai, kegiatan simulasi atau *role play* digunakan sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam kegiatan ini, siswa memerankan situasi tertentu yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan, kerja sama dalam kelompok, serta penyelesaian konflik secara adil dan beradab. Metode ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku (Lickona, 2013).

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan, diskusi reflektif di akhir sesi, serta umpan balik dari guru pendamping. Refleksi dilakukan untuk menggali pemahaman, kesan, dan komitmen siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila setelah kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi dan refleksi ini digunakan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk pengembangan program internalisasi nilai Pancasila di masa mendatang.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran nilai yang holistik, integratif, dan berkelanjutan. Dengan mengombinasikan pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa di SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA* telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, serta peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan program pengabdian yang dilaksanakan.

Partisipasi siswa dalam kegiatan tergolong tinggi, yang terlihat dari kehadiran peserta secara penuh serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang positif pada saat sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi (*role play*), serta tanya jawab. Keaktifan tersebut mencerminkan ketertarikan siswa terhadap materi internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila baik secara konseptual maupun aplikatif. Siswa mampu menjelaskan kembali makna setiap sila Pancasila serta mengaitkannya dengan peran mereka sebagai pelajar, anggota masyarakat, dan generasi penerus bangsa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa (Kaelan, 2016).

Selain aspek kognitif, hasil diskusi kelompok dan refleksi menunjukkan adanya perkembangan pada aspek afektif siswa. Siswa mulai menyadari pentingnya nilai toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pengamalan Pancasila. Kesadaran ini ditunjukkan melalui pernyataan siswa yang mengungkapkan komitmen untuk lebih menghargai perbedaan, menaati aturan sekolah, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Pada aspek perilaku, kegiatan simulasi dan role play memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, serta bersikap adil dalam pembagian peran dan tugas. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata (Lickona, 2013).

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program internalisasi nilai-nilai Pancasila memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun karakter kebangsaan dan moral siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila.

B. Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di lingkungan pendidikan menengah kejuruan yang memiliki tantangan kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Hal

ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan (Suyanto, 2018).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam sikap religius siswa yang semakin kuat, terutama dalam hal toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagai sekolah berbasis keislaman, SMK Islam Ruhama memiliki lingkungan yang kondusif untuk mengintegrasikan nilai religius dengan nilai kebangsaan. Penguatan nilai Ketuhanan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan moral sosial (Kemendikbud, 2017).

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tampak dari meningkatnya kesadaran siswa untuk saling menghargai, menghindari perundungan, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Diskusi studi kasus yang disajikan dalam kegiatan membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak beradab serta pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini mendukung pendapat Tilaar (2015) bahwa pendidikan karakter harus responsif terhadap realitas sosial.

Nilai Persatuan Indonesia diperkuat melalui pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa mulai menunjukkan sikap inklusif dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan latar belakang sosial dan karakter individu. Penguatan nilai persatuan ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sekolah yang multikultural. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diwujudkan melalui pembiasaan sikap demokratis dalam diskusi kelompok. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengambil keputusan melalui musyawarah. Proses ini mencerminkan praktik pendidikan demokrasi yang efektif di lingkungan sekolah (Zuchdi, 2011).

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa tentang pentingnya bersikap adil, bertanggung jawab, dan tidak diskriminatif. Siswa menyadari bahwa keadilan harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti pembagian tugas, kerja kelompok, dan interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terbukti berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Keberlanjutan kegiatan serupa sangat dianjurkan agar nilai-nilai Pancasila semakin tertanam kuat dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud tanggung jawab akademik dan moral civitas akademika perguruan tinggi dalam meneguhkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Melalui program *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa di SMK Islam Ruhama Labschool UHAMKA*, diupayakan terciptanya proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai, moral, serta karakter kebangsaan yang kuat pada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan memberikan dampak positif bagi sekolah mitra, khususnya dalam penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, kemanusiaan, toleransi, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mulai terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah sebagai mitra strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang berkarakter dan berkeadaban. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga berjiwa Pancasila sejati, yaitu generasi yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Keberlanjutan program diarahkan pada pengembangan model pembelajaran karakter berbasis Pancasila yang dapat direplikasi dan diterapkan di berbagai satuan pendidikan lainnya.

Secara operasional, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta rutinitas harian sekolah dengan dukungan peran aktif dan keteladanan guru. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, integritas, dan kesadaran kewarganegaraan yang tinggi.

Dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang kuat, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang menargetkan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat Indonesia yang adil, berkeadaban, dan sejahtera.

DAFTAR REFERENSI

- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sudrajat, A. (2011). Pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 45–58.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter untuk membangun bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan refleksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.